



# Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus Penggunaan Kata-Kata Kasar di TK Anak Sholeh)

Sofi Nur Laila<sup>1\*</sup>, Ianatuz Zahro<sup>1</sup>, Hendrik Siswono<sup>1</sup> 

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

\* corresponding author: [sofinurlaila60@gmail.com](mailto:sofinurlaila60@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 04-Jun-2025

Revised: 10-Jun-2025

Accepted: 20-Jun-2025

### Kata Kunci

Kata-Kata Kasar;  
Pendidikan Karakter;  
Peran Guru.

### Keywords

Character Education;  
The Role of Teachers;  
Harsh Words.

## ABSTRACT

Tujuan penelitian guna menganalisa peran guru dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam mengatasi penggunaan kata-kata kasar di TK Anak Sholeh. Fokus utama penelitian ini meliputi tiga permasalahan, yaitu: bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter anak, faktor yang menyebabkan anak menggunakan kata-kata kasar, serta strategi guru sebagai solusi perilaku tersebut dalam lingkungan sekolah. Secara umum, penelitian bertujuan menganalisa kontribusi guru dalam membentuk kepribadian siswa, dan penggunaan bahasa kasar. Secara khusus, tujuannya untuk membuktikan peran guru dalam pembentukan karakter anak, mengidentifikasi faktor yang menyebabkan anak menggunakan kata-kata kasar di TK Anak Sholeh, serta menggali strategi guru dalam menangani perilaku tersebut. Pendekatan kualitatif bermetode studi kasus digunakan dengan data yang dikumpulkan melalui observasi terhadap anak dan wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran komprehensif terkait kontribusi guru dalam pengembangan karakter anak usia dini. Luaran penelitian yaitu tersusunnya rekomendasi praktis bagi guru khususnya dan bagi orang tua dalam menangani penggunaan bahasa kasar pada anak usia dini, serta kontribusi teoritis terhadap pendekatan pedagogis berbasis karakter, yang dapat memperkuat pendidikan moral di tingkat PAUD.

*The purpose of this study is to analyze the role of teachers in shaping children's character, especially in overcoming the use of bad words in Anak Sholeh Kindergarten. The main focus of this study covers three problems, namely: how is the role of teachers in shaping children's character, factors that cause children to use bad words, and teacher strategies as a solution to this behavior in the school environment. In general, the study aims to analyze the contribution of teachers in shaping students' personalities, and the use of bad language. Specifically, the aim is to prove the role of teachers in shaping children's character, identify factors that cause children to use bad words in Anak Sholeh Kindergarten, and explore teacher strategies in dealing with this behavior. A qualitative approach using the case study method is used with data collected through observation of children and in-depth interviews to obtain a comprehensive picture of the contribution of teachers in developing the character of early childhood. The output of this study is the preparation of practical recommendations for teachers in particular and for parents in handling the use of bad language in early childhood, as well as theoretical contributions to a character-based pedagogical approach, which can strengthen moral education at the PAUD level.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter yaitu aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian anak, terutama pada usia dini. Pada masa ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang kritis, di mana nilai-nilai, sikap, dan perilaku mereka mulai terbentuk. Fase ini sering disebut sebagai *golden age* dikarenakan otak anak berkembang hingga 80% dari kapasitas orang dewasa, sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Guru, sebagai pendidik, memegang peran penting dalam membimbing anak untuk menginternalisasi nilai-nilai positif, termasuk dalam hal penggunaan bahasa yang santun dan menghindari kata-kata kasar. Lingkungan Pendidikan, seperti sekolah, menjadi wadah utama bagi anak untuk belajar dan meniru perilaku positif terutama dari figure otoritas seperti guru (Amrillah et al., 2022).

Pentingnya Pendidikan karakter pada anak usia dini ditekankan oleh Nofika (2024), yang menyatakan bahwa pengalaman dan interaksi pada masa kanak-kanak awal sangat berpengaruh dalam membentuk fondasi moral dan karakter. Guru yang secara konsisten menggunakan bahasa yang sopan dan penuh empati dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral, termasuk menghindari kata-kata kasar dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang positif (Aritonang et al., 2023). Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, seperti yang diterapkan di TK Anak Sholeh, dapat menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan sosial-emosional anak.

Studi kasus di TK Anak Sholeh menjadi contoh nyata bagaimana lingkungan pendidikan dapat memengaruhi pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal penggunaan bahasa. Di TK tersebut, guru secara konsisten memodelkan penggunaan bahasa yang sopan dan penuh empati, serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendorong anak untuk berkomunikasi dengan santun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa Pendidikan karakter yang efektif pada anak usia dini memerlukan lingkungan yang mendukung, dimana guru berperan sebagai model utama dalam menanamkan nilai-nilai moral (Fatimah et al., 2023). Selain itu, pembiasaan penggunaan bahasa santun melalui keteladanan guru dan kegiatan sehari-hari terbukti efektif dalam membentuk karakter positif anak, termasuk menghindari kata-kata kasar (Khotimah & Hidayat, 2021).

Dalam konteks global Jeti & Herliyani (2018) juga menjelaskan bahwa lingkungan Pendidikan yang mendukung, termasuk peran aktif guru dalam membimbing penggunaan bahasa yang positif, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak dan pembentukan karakter mereka. Anak-anak yang terlibat dalam program pendidikan karakter sejak dini menunjukkan tingkat kesejahteraan emosional dan sosial yang lebih tinggi, serta kemampuan yang lebih baik dalam membangun hubungan positif dengan orang lain.

TK Anak Sholeh adalah sekolah jenjang kanak-kanak swasta di Tanggul, Jember, Jawa Timur yang saat ini dipimpin oleh Fajarwati Idarini selaku kepala sekolah, dengan Bernadeta Yatnaning Sriwulandari sebagai operator yang bertanggung jawab. TK Anak Sholeh memiliki dua tingkatan kelas, yaitu Kelas A (usia 4-5 Tahun) dengan 15 siswa, yaitu 3 perempuan dan 12 laki-laki, Kelas B (usia 5-6 Tahun) dengan 8 siswa, yaitu 3 perempuan dan 5 laki-laki.

Pada bulan November 2024, di TK Anak Sholeh, terdapat dua anak bernama Azlan dan Rio. Azlan adalah anak yang cerdas, pintar membaca dan menulis. Namun, meskipun memiliki kecerdasan, ia sering berkata kasar dan menggunakan kata-kata kotor, sehingga dijauhi oleh teman-temannya. Sementara itu, Rio adalah anak yang mengalami kesulitan dalam menirukan atau mengucapkan doa serta surat-surat pendek yang diajarkan di sekolah.

Azlan dan Rio adalah siswa di TK B. di sekolah, Azlan sering mengatai teman-temannya dengan kata kasar seperti "Goblok," karena dirinya merasa lebih pintar. Ia juga kerap

menyakiti teman-temannya hingga membuat mereka menangis. Rio, yang mengalami kesulitan dalam belajar doa dan surat-surat, menjadi sasaran ejekan azlan. Akibatnya, Rio terpancing emosi dan tanpa sadar mengucapkan kata kasar, “jancok.”

Sebagai guru yang peduli pada perkembangan kepribadian siswa, guru menegur mereka dan memberikan pemahaman tentang dampak buruk kata-kata kasar serta pentingnya sikap saling menghormati di sekolah. Guru menjelaskan bahwa berkata kasar dan menyakiti teman dapat mengganggu suasana belajar serta merusak hubungan pertemanan.

Setelah bicara dengan keluarga masing-masing, guru mengetahui bahwa Azlan adalah anak bungsu dilingkungkannya dan sering mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya. Ia tinggal Bersama neneknya, sementara ibunya bekerja sebagai tulang punggung keluarga setelah bercerai dengan suaminya. Sementara itu, Rio jarang diajak berbicara oleh orang tuanya di rumah karena kesibukan mereka. Akibatnya, Rio lebih banyak berinteraksi dengan teman sedaya di rumah atau sekolah.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini, masih relatif sedikit studi yang secara khusus menyoroti strategi guru dalam menangani penggunaan kata-kata kasar di lingkungan PAUD secara kontekstual dan mendalam. Sebagian besar kajian masih berfokus pada konsep pendidikan karakter secara umum, tanpa mengeksplorasi pendekatan praktis guru dalam menghadapi dinamika perilaku verbal anak di lapangan. Padahal, kasus seperti yang terjadi pada Azlan dan Rio menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga harus mampu merespons secara tepat berbagai bentuk perilaku menyimpang yang muncul akibat pengaruh lingkungan rumah dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai peran guru dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan yang relevan, empatik, dan kontekstual (Harahap, 2021).

## 2. Method

Pendekatan kualitatif melalui jenis studi kasus digunakan guna menganalisis peran guru dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam menangani perilaku penggunaan kata-kata kasar oleh siswa di lingkungan TK. Desain yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, yaitu studi yang difokuskan secara mendalam pada satu kasus tertentu (TK Anak Sholeh) karena kasus tersebut dianggap penting untuk dipahami secara utuh. Data dikumpulkan melalui observasi serta wawancara mendalam terhadap aktivitas guru dan siswa di kelas. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas TK B di TK Anak Sholeh yang terlibat langsung dalam pembentukan karakter anak, dua orang siswa TK B yang pernah menunjukkan perilaku berkata kasar (misalnya: Azlan dan Rio), serta orang tua/wali siswa terkait sebagai pendukung informasi latar belakang anak. Penelitian dilakukan di TK Anak Sholeh, sebuah TK swasta di Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada fenomena penggunaan kata-kata kasar yang teridentifikasi di sekolah tersebut serta komitmen guru dalam menerapkan pendidikan karakter.

Langkah-langkah penelitian dimulai dari identifikasi masalah, yakni pengamatan terhadap fenomena penggunaan kata-kata kasar oleh peserta didik yang menjadi perhatian karena berdampak pada perkembangan karakter dan hubungan sosial anak. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membentuk karakter anak sejak dini, sehingga strategi yang digunakan perlu dikaji secara mendalam. Peneliti kemudian melakukan tinjauan pustaka terhadap teori-teori yang relevan, meliputi konsep pendidikan karakter, perkembangan anak usia dini, peran guru dalam pendidikan anak, serta faktor-faktor penyebab dan dampak penggunaan bahasa kasar. Desain penelitian melalui pendekatan kualitatif berjenis studi kasus yang memungkinkan wawasan mendalam terkait peran guru melalui interaksi langsung di kelas. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di TK

Anak Sholeh, dengan informan utama adalah guru kelas dan dua siswa (Azlan dan Rio), serta orang tua/wali sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati perilaku anak dan interaksi guru dalam keseharian di kelas, serta wawancara mendalam dengan guru dan orang tua untuk memperoleh informasi latar belakang dan strategi pembentukan karakter (Hafni Shair, 2021). Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, dan (4) Penarikan Kesimpulan serta Verifikasi (Zulfirman, 2022). Interpretasi hasil dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori untuk memahami bagaimana strategi guru berperan dalam mengubah perilaku verbal negatif menjadi perilaku yang lebih positif dan sopan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Penelitian membuktikan guru di TK Anak Sholeh memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam mengatasi perilaku penggunaan kata-kata kasar oleh siswa. Temuan utama dijabarkan berdasarkan studi terhadap dua kasus siswa, yaitu Azlan dan Rio.

#### *Profil Kasus Siswa*

Azlan adalah anak yang cerdas, aktif, dan memiliki daya ingat tinggi. Namun, ia sering mengucapkan kata-kata kasar baik kepada teman maupun saat bermain. Setelah dilakukan pengamatan dan diskusi dengan orang tua, diketahui bahwa Azlan terbiasa menonton tayangan yang mengandung unsur kekerasan verbal dan mendapatkan pengaruh dari lingkungan rumah.

Rio adalah anak yang cenderung pendiam dan lambat dalam menghafal doa atau surat pendek. Ia pernah melontarkan kata kasar karena merasa kesal saat tidak bisa mengikuti pelajaran. Dari komunikasi dengan orang tua, diketahui bahwa Rio mengalami tekanan emosional dan kurang mendapatkan stimulasi positif di rumah.

#### *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter*

Di sebuah taman kanak-kanak bernama TK Anak Sholeh, para guru menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam mendidik anak-anak usia dini. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah kebiasaan beberapa anak dalam menggunakan kata-kata kasar saat bermain atau berinteraksi dengan teman sebayanya. Menghadapi hal ini, guru tidak serta-merta menghukum atau memarahi anak, melainkan memilih untuk menempuh jalan yang lebih bijaksana dan mendidik.

Suatu hari, seorang anak bernama Azlan tiba-tiba melontarkan kata kasar saat mainan yang digunakannya direbut temannya. Guru yang mendengar itu tidak langsung membentakinya. Ia menghampiri Azlan dengan lembut, menatap matanya dengan penuh kasih, lalu berkata, "Nak, kata-kata itu tidak baik. Yuk, kita coba bilang dengan cara yang lebih sopan." Dengan nada tenang namun tegas, guru menjelaskan mengapa kata tersebut tidak pantas diucapkan. Sikap persuasif dan personal seperti ini menjadi pendekatan utama yang digunakan guru dalam membimbing anak-anak agar memahami nilai-nilai kesopanan.

Setiap hari, guru juga menjadi contoh nyata bagi anak-anak. Mereka selalu menggunakan bahasa yang santun dan menyapa anak-anak dengan ramah. Ketika menyampaikan instruksi atau bercerita, guru menggunakan kata-kata positif yang membangun. Anak-anak pun secara tidak langsung belajar dan meniru gaya bicara guru. Melalui keteladanan ini, guru menanamkan nilai-nilai moral secara konsisten.

Selain itu, kegiatan pembiasaan dilakukan secara rutin di kelas. Setiap pagi, anak-anak diajak untuk saling menyapa dengan salam, mengucapkan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam kegiatan sehari-hari. Bila ada anak yang menunjukkan sikap sopan atau berbicara dengan baik, guru tidak ragu memberikan pujian, “Wah, bagus sekali kamu bilang seperti itu. Guru senang mendengarnya.” Pujian kecil namun tulus itu membuat anak merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk terus bersikap baik. Tidak hanya di sekolah, guru juga menggandeng orang tua dalam proses pembentukan karakter ini. Dalam pertemuan rutin maupun percakapan santai saat menjemput anak, guru sering berbagi cerita tentang perilaku anak di kelas dan memberi saran kepada orang tua. Guru menyarankan agar di rumah anak diajak berbicara dengan sopan, dibatasi dalam menonton televisi, dan dilibatkan dalam komunikasi yang positif bersama keluarga.

Dengan pendekatan yang menyentuh hati, keteladanan yang konsisten, pembiasaan yang menyenangkan, dan kerja sama erat dengan orang tua, guru di TK Anak Sholeh menunjukkan bahwa membentuk karakter anak bukanlah proses instan, melainkan perjalanan yang penuh kesabaran, cinta, dan komitmen. Dari sana, anak-anak perlahan belajar bahwa kata-kata yang baik bisa membuat mereka lebih dihargai, lebih disayang, dan lebih siap untuk hidup di tengah masyarakat.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat***

Dalam proses membentuk karakter anak, khususnya dalam menghadapi perilaku verbal negatif seperti penggunaan kata-kata kasar, guru di TK Anak Sholeh tidak berjalan sendirian. Ada berbagai faktor yang mendukung mereka, namun tidak sedikit pula tantangan yang harus dihadapi.

Salah satu kekuatan utama yang menjadi faktor pendukung adalah pendekatan emosional yang hangat antara guru dan anak. Guru tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang dekat dan dipercaya oleh anak-anak. Kedekatan ini membuat anak merasa nyaman untuk berbicara, terbuka, dan menerima nasihat. Ketika seorang anak seperti Rio tiba-tiba menunjukkan perilaku kasar karena emosi, guru dengan tenang mendekatinya, mengajak bicara dari hati ke hati, hingga akhirnya Rio mampu menenangkan diri dan memahami kesalahannya.

Selain itu, sikap konsisten guru dalam menerapkan pembiasaan juga menjadi penopang kuat. Setiap hari, tanpa lelah, guru mengajak anak untuk saling menyapa, mengucapkan kata-kata sopan, dan menghargai teman. Konsistensi ini menciptakan rutinitas yang pada akhirnya tertanam dalam diri anak sebagai kebiasaan. Anak-anak mulai terbiasa menggunakan kata “tolong” dan “maaf” tidak hanya karena diminta, tapi karena telah menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku mereka.

Hal lain yang memperkuat proses pembentukan karakter adalah adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua. Para orang tua diundang untuk berdiskusi, saling bertukar informasi tentang perkembangan anak, dan bersama-sama mencari solusi saat anak menunjukkan perilaku negatif. Dalam beberapa kasus, orang tua dengan terbuka menerima saran guru untuk mengurangi paparan anak terhadap tayangan televisi yang tidak sesuai usia, serta lebih aktif mengajak anak berkomunikasi positif di rumah. Kerja sama ini menjadi jembatan penting antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Namun, dalam kenyataan, guru juga menghadapi beberapa hambatan yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya berasal dari lingkungan keluarga yang permisif terhadap penggunaan kata-kata kasar. Ada anak yang terbiasa mendengar kata-kata kasar dari orang



dewasa di rumah, bahkan dari anggota keluarga sendiri. Hal ini membuat usaha guru seperti berjalan melawan arus; di sekolah anak diajarkan untuk bersopan santun, tapi di rumah justru mendengar sebaliknya.

Kurangnya kontrol terhadap media tontonan anak juga menjadi penghambat serius. Tidak sedikit anak yang menonton acara televisi atau video daring yang memuat kata-kata kasar atau perilaku agresif. Tanpa pendampingan orang tua, anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Guru sering kali harus bekerja ekstra keras untuk “menetralkan” pengaruh negatif dari media ini.

Di samping itu, guru juga menghadapi keterbatasan waktu dan tenaga. Dengan jumlah anak yang cukup banyak dalam satu kelas, memberikan perhatian individual secara mendalam kepada setiap anak menjadi tantangan tersendiri. Meski guru berusaha adil, sering kali ada anak yang membutuhkan perhatian lebih, namun keterbatasan waktu membuat pendekatan personal tidak bisa dilakukan secara optimal setiap saat.

Meski demikian, dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, guru di TK Anak Sholeh terus berupaya semaksimal mungkin. Mereka percaya bahwa meskipun jalannya tidak mudah, setiap langkah kecil dalam mendidik anak dengan cinta dan konsistensi akan memberi dampak besar dalam jangka panjang.

### ***Perubahan Perilaku Anak***

Setelah beberapa waktu penerapan strategi pembentukan karakter, terdapat perubahan positif:

- a. Azlan mulai mengurangi penggunaan kata-kata kasar dan lebih sering menunjukkan perilaku sopan dalam kegiatan kelompok.
- b. Rio menjadi lebih terbuka dan emosinya lebih stabil, ia mulai menunjukkan kemampuan untuk mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata yang lebih baik.

### ***Pembahasan***

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Anak Sholeh, guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam menangani penggunaan kata-kata kasar. Temuan ini sejalan dengan konsep-konsep dalam tinjauan pustaka, bahwa peran guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga sebagai role model, pembimbing, dan fasilitator pembentukan karakter anak.

#### ***Guru sebagai Role Model dan Pembimbing***

Seperti dikemukakan oleh [Ananda dan Pertiwi \(2025\)](#), guru memegang peran sentral sebagai teladan (role model) dan pembimbing dalam pembelajaran anak usia dini. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru-guru di TK Anak Sholeh berupaya menunjukkan tutur kata dan sikap santun di hadapan anak-anak agar dapat dicontoh. Selain itu, guru membimbing anak mengenali emosi, mengatur perilaku, dan memahami dampak kata-kata kasar, sehingga anak belajar berkomunikasi lebih baik. Hal ini sesuai peran guru sebagai pembimbing dan pelatih, sebagaimana dikemukakan dalam tinjauan pustaka bahwa proses pembimbingan harus sabar, berkesinambungan, dan sesuai kebutuhan anak.

#### ***Pendidikan Karakter dan Lingkungan Belajar yang Kondusif***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak berlangsung efektif bila lingkungan belajar dan interaksi sosial anak mendukung. [Oktarosada \(2017\)](#) menekankan bahwa pembiasaan dan contoh nyata berpengaruh besar dalam pendidikan karakter anak usia dini. Guru di TK Anak Sholeh melaksanakan pembiasaan ini, seperti memberi contoh berdoa sebelum belajar dan menegur anak secara hangat bila berucap

kasar, sehingga anak memahami perbedaan baik dan buruk secara konkret. Selain itu, sesuai [Hasanah dan Fajri \(2022\)](#), usia dini adalah fase emas (golden age) untuk pembentukan karakter, di mana anak belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar di sekitarnya.

#### *Faktor Penyebab dan Dampak Bahasa Kasar*

Hasil penelitian juga menemukan bahwa anak-anak menggunakan kata kasar akibat meniru lingkungan sekitar. Seperti dikemukakan [Virdiana dan Sianturi \(2024\)](#), anak belajar bahasa secara imitatif. Selain itu, pengawasan orang tua yang minim dan paparan media memperkuat penggunaan bahasa kasar ([Armita, 2022](#); [Silviana & Sufiyanto, 2024](#)). Dampaknya sesuai uraian [Asnia dan Muthohar \(2024\)](#), anak menjadi lebih agresif secara verbal dan mengalami kesulitan menjalin interaksi sosial secara sehat. Hal ini juga berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian anak dan relasi sosialnya di sekolah.

#### *Strategi Guru dalam Menanggulangi Bahasa Kasar*

Sejalan dengan temuan penelitian dan literatur, guru di TK Anak Sholeh menggunakan pendekatan disiplin positif dan melibatkan orang tua untuk menanggulangi kata kasar. Guru memberi contoh komunikasi yang sopan, menegur anak secara bijak, dan berkomunikasi dengan orang tua agar pesan pembentukan karakter anak berkesinambungan hingga di rumah. Dengan strategi ini, anak-anak secara bertahap belajar mengenali dampak penggunaan kata kasar dan berupaya menghindarinya ([Asnia & Muthohar, 2024](#)).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak usia dini, terutama dalam menangani perilaku penggunaan kata-kata kasar di TK Anak Sholeh. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai role model, pembimbing, dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai moral pada anak. Seperti ditegaskan oleh [Fitriani \(2022\)](#), guru perlu menerapkan pendekatan yang konsisten dan memberikan keteladanan yang nyata dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak.

Kasus yang melibatkan dua anak, Azlan dan Rio, memberikan gambaran nyata tentang bagaimana lingkungan mikro berperan besar dalam membentuk perilaku verbal anak. Azlan yang sering terpapar tayangan dengan kekerasan verbal cenderung meniru bahasa yang kasar, yang mendukung temuan [Virdiana dan Sianturi \(2024\)](#) bahwa kosakata anak banyak diperoleh dari lingkungan sosialnya, termasuk dari media yang dikonsumsi. Sementara itu, Rio menunjukkan perilaku kasar sebagai bentuk pelampiasan emosi saat mengalami tekanan dalam proses belajar, sejalan dengan pandangan [Zamzami et. al. \(2021\)](#) bahwa ekspresi verbal negatif sering kali muncul sebagai bentuk pelampiasan emosional anak dalam situasi yang membuatnya tidak nyaman.

Dalam konteks ini, penerapan strategi oleh guru sangat berperan penting. Strategi pembentukan karakter yang diterapkan meliputi pendekatan persuasif, keteladanan, pembiasaan positif, serta kerja sama yang intensif dengan orang tua. Strategi tersebut terbukti efektif dalam mengurangi frekuensi penggunaan kata-kata kasar serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan [Sayekti et.al. \(2022\)](#) yang menempatkan guru sebagai pembimbing dan pelatih sosial yang mendampingi anak dalam mengenali emosi dan membangun keterampilan sosial sejak dini.

Untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana lingkungan memengaruhi perilaku anak, teori Ekologi Perkembangan dari Bronfenbrenner sangat relevan ([Evans, 2023](#)). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku anak dibentuk melalui interaksi antara berbagai sistem lingkungan, terutama lingkungan mikrosistem seperti keluarga dan sekolah. Dalam kasus ini, guru sebagai bagian dari mikrosistem memiliki pengaruh langsung dalam pembentukan karakter anak melalui interaksi sehari-hari. Namun, ketika mikrosistem seperti keluarga tidak mendukung, misalnya dengan permisif terhadap penggunaan bahasa kasar atau

minimnya pengawasan terhadap media yang ditonton anak, maka upaya guru dapat menjadi kurang optimal. Ini menunjukkan bahwa ketidakharmonisan antar unsur dalam mikrosistem (keluarga dan sekolah) dapat menghambat proses internalisasi nilai pada anak.

Faktor pendukung seperti kedekatan emosional antara guru dan anak serta konsistensi dalam pembiasaan sangat membantu proses pembentukan karakter. Namun demikian, faktor penghambat seperti lingkungan keluarga yang permisif terhadap bahasa kasar, kurangnya kontrol media, serta keterbatasan waktu guru dalam mendampingi anak secara individu menjadi tantangan tersendiri. Ini memperkuat temuan [Nabila \(2024\)](#) dan [Silviana \(2024\)](#) bahwa lingkungan rumah dan pengawasan orang tua memiliki peran besar dalam pembentukan bahasa anak.

Selain lingkungan rumah, budaya dan komunitas lokal tempat anak tumbuh juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan bahasa anak. Dalam konteks masyarakat yang memiliki kebiasaan berbicara keras, menggunakan istilah-istilah kasar secara kolektif, atau menganggap humor verbal sebagai hal yang lumrah, anak cenderung menganggap bahasa kasar sebagai hal yang biasa dan dapat diterima secara sosial. Komunitas seperti ini bisa membentuk norma tersendiri yang menyimpang dari nilai-nilai kesantunan yang diajarkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner yang menyebutkan bahwa lingkungan mesosistem dan ekosistem seperti tetangga, komunitas, atau media massa memiliki pengaruh tidak langsung namun kuat terhadap perkembangan anak.

Sebaliknya, lingkungan budaya yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, memiliki tradisi komunikasi santun, serta menghargai peran pendidikan dapat menjadi penopang kuat dalam pembentukan karakter anak. Misalnya, dalam komunitas yang masih kental dengan adat istiadat yang mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dan berbicara dengan tutur kata yang baik, anak-anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut karena mendapatkan contoh serupa baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Vygotsky juga menekankan bahwa bahasa dan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks budaya anak sangat menentukan perkembangan kognitif dan moralnya. Oleh karena itu, peran komunitas lokal tidak dapat diabaikan dalam membentuk perilaku verbal dan karakter anak secara keseluruhan.

Dengan demikian, pembentukan karakter anak tidak hanya bergantung pada upaya guru di sekolah atau orang tua di rumah, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh konteks budaya dan sosial tempat anak tumbuh. Maka dari itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif dan bahasa yang santun sejak usia dini.

Secara keseluruhan, guru memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku verbal anak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bertutur kata dan bersikap. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembentukan karakter anak, diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga, karena anak tidak tumbuh dalam ruang hampa, mereka terus-menerus menyerap nilai dari lingkungan terdekat mereka. Pendidikan karakter di usia dini harus dimulai dari contoh nyata, penguatan nilai positif, dan pembiasaan dalam keseharian, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan ([Oktarosada, 2017](#)) yang menekankan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang terbentuk dari berbagai proses cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Dibandingkan dengan hasil penelitian ini, strategi yang diterapkan guru di TK Anak Sholeh yakni pendekatan persuasif, pembiasaan positif, keteladanan, dan kolaborasi dengan orang tua menunjukkan pola serupa dengan praktik-praktik efektif di berbagai lembaga PAUD lainnya. Namun yang membedakan adalah adanya tantangan dari lingkungan budaya



lokal yang permisif terhadap bahasa kasar, seperti yang telah dianalisis sebelumnya. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan guru, tetapi juga pada kesesuaian pendekatan dengan konteks budaya, dukungan keluarga, dan keterlibatan komunitas. Upaya untuk membentuk perilaku verbal anak yang santun dan positif akan lebih efektif jika semua pihak yang berada di sekitar anak, guru, orang tua, dan masyarakat untuk membangun lingkungan yang konsisten, suportif, dan saling terhubung secara aktif.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan guru berperan sentral guna mewujudkan karakter anak usia dini, terutama dalam mengatasi perilaku penggunaan kata-kata kasar. Studi kasus pada Azlan dan Rio mengungkap bahwa perilaku negatif anak berkaitan erat dengan pengaruh lingkungan rumah dan kurangnya pengawasan terhadap media yang dikonsumsi. Guru di TK Anak Sholeh menerapkan berbagai strategi yang efektif, seperti pendekatan persuasif, keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama dengan orang tua. Pendekatan tersebut mampu menghasilkan perubahan perilaku positif pada anak, baik dalam hal penggunaan bahasa yang lebih santun maupun pengendalian emosi. Keberhasilan guru didukung oleh kedekatan emosional dengan siswa, konsistensi sikap, dan komunikasi intensif dengan orang tua. Namun, tantangan tetap ada, terutama dari faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang permisif dan keterbatasan waktu untuk perhatian individual.

## Daftar Pustaka

- Amrillah, H. M. T., Yulizah, Y., & Widiyanti, D. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 8(3), 88–95. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i3.405>
- Ananda, A. M., & Pertiwi, A. D. (2025). Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Alma. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(1), 74–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.10.1.74-88>
- Aritonang, D. U. E. C., Savira, M., Girsang, L. B., Simarmata, N., & Indriyanto, K. (2023). Membangun Karakter Melalui Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Kelas XI SMA N 3 Medan. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 7(April 2023), 1–9.
- Armita, D. (2022). Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/rosyada.v4i1.5257>
- Asnia, Z., & Muthohar, S. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Aulad: Journal of Early Childhood*, 7(3), 1047–1057. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.814>
- Evans, O. G. (2023). Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner. In *Simply Psychology* (hal. 1–14).
- Fatimah, S., Syamsuddin, A., & Dewantara, A. H. (2023). Character Development Model for Early Childhood Learners at Islamic Kindergarten. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 17(1), 43–57. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i1.5122>
- Fitriani, D., Suyati, T., & Setiawati, A. (2022). *Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan*

- Karangrayung. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 5(2), 16–24.
- Hafni Shair, S. (2021). Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi. *Rake Sarasin*, 4(c), 1–81.
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Jeti, L., & Herliyani, O. Y. (2018). Stimulation of Social Emotional Development in Early Childhood Education. *International Journal of Education*, 2324(1), 86–106. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1422779>
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>.
- Nabila, A., Muharram, A., & Mustikaati, W. (2024). Analisis terhadap lingkungan belajar yang diduga menjadi penyebab kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas II sekolah. *COLLASE*, 7(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/collase.v7i5.19774>
- Nofika, Y. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *EDUSIANA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 119–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i2.942>
- Oktarosada, D. (2017). Hakekat Karakter. *Pendidikan*, 10–15.
- Fatimah, S., Syamsuddin, A., & Dewantara, A. H. (2023). Character Development Model for Early Childhood Learners at Islamic Kindergarten. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 17(1), 43–57. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i1.5122>
- Sayekti, D., Chandra, A., & Karmila, M. (2022). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Jetak Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 2(1), 70–78.
- Silviana, N. A., & Sufiyanto, M. I. (2024). Strategi Guru Untuk Mengatasi Bullying dan Kekerasan Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Virdiana, A. I., & Sianturi, R. (2024). Analisis Pemahaman AUD Mengenai Berbicara Kasar Pada TK Permata Hati Aisyiyah. 2(1), 70–78.
- Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2021). Peran lingkungan sosial pada perilaku berbicara kasar anak. *Eminara: Prosiding Seminar Nasional Pnedidikan STKIP Kusuma Negara III*, 353–361.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>